

**H**IKMAH, **H**UKUM dan **M**ANFAAT

**D**ISYARIATKANNYA **H**AJI<sup>1</sup>

Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz رحمه الله

Publication: 1437 H\_2016 M

**H**ikmah, **H**ukum dan **M**anfa'at  
**D**isyariatkannya **H**AJI

Imam Abdul Aziz Abdullah bin Baaz رحمه الله

Disalin dari Risalah Pilihan Karya Syaikh bin Baaz Seputar  
Aqidah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji dan Dzikir

Sumber: [IslamHouse](http://IslamHouse.com), Penerjemah: Nurhasan Asy'ari, Lc  
Download Ribuan eBook di [www.ibnumajjah.wordpress.com](http://www.ibnumajjah.wordpress.com)

---

<sup>1</sup> *Muhadharah* Syaikh Bin Baaz, di Himpunan Makah Pengetahuan dan Budaya pada Haji tahun 1412 H.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai segala alam, balasan kebaikan bagi orang-orang yang bertaqwa, shalawat dan salam semoga terlampa pada hamba dan Rasul-Nya, kekasih dan orang pilihan dari hamba-hamba-Nya Nabi Muhammad bin Abdullah, keluarganya, shahabatnya, orang yang meniti di atas jalannya serta orang-orang yang mengambil petunjuknya sampai hari akhir, *Amma ba'du*:

Saya sangat bersyukur kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dapat bertemu dengan saudaraku seaqidah di tempat yang sangat baik ini, dalam rangka saling memberi nasehat dalam kebenaran, tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, mengingatkan akan Allah dan hak-hak-Nya, mengingatkan akan syiar yang agung yaitu syiar haji dan segala hal kebaikan yang ada di dalamnya, manfaat yang besar serta dampak positif bagi kaum muslimin di setiap tempat.

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menjadikan pertemuan ini sebagai pertemuan yang berbarokah, memperbaiki hati dan amal kita semua, memberikan pemahaman dalam urusan agama serta istiqomah di atasnya, semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menerima haji kita dan para jama'ah haji semuanya juga menerima semua amal yang kita kerjakan dalam rangka *taqarrub* kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Kemudian saya berterima kasih kepada saudaraku yang mulia Syaikh Rasyid Ar Raajih, Rektor Universitas Ummul Quro dan ketua panita atas undangan ini, saya berdo'a semoga Allah memberikan barokah atas usaha mereka dan membantunya dalam segala kebaikan serta menjadikan kita semua sebagai penunjuk kebaikan bagi orang lain dan mengikuti apa yang kita dakwahkan, sesungguhnya Ia adalah sebaik-baik tempat meminta.

Saudaraku... Syi'ar haji adalah agung, manfaatnya banyak serta hikmahnya bermacam-macam. Siapa yang mau merenungi Al Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ dalam masalah ini, maka akan mengetahui banyak hal tentang perkara tersebut.

Allah عزوجل telah mensyariatkan syi'ar bagi hamba-Nya di mana padanya terdapat maslahat yang besar, saling mengenal dan tolong menolong dalam hal kebaikan, saling menasehati, *tafaqquh fiddin*, menegakkan kalimat Allah, mengesakan Allah, ikhlas dan lainnya yang merupakan maslahat serta manfaat besar yang tidak dapat dihitung.

Dan di antara rahmat Allah عزوجل, Dia mewajibkan haji bagi semua kaum muslimin di timur maupun barat. Kewajiban haji adalah umum bagi laki-laki, wanita, bangsa arab, bangsa asing, penguasa maupun rakyat dengan syarat mempunyai kemampuan, sebagaimana firman Allah عزوجل:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ

غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam" (QS. Ali Imran/3:97).

Ayat ini sangat jelas bahwa kewajiban haji itu sekali selama hidup.

Kewajiban haji adalah sekali selama hidup. Sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ saat ditanya, ya Rasulullah, apakah haji itu wajib dilaksanakan setiap tahun? Beliau menjawab:

لَا وَلَوْ قُلْتُهَا لَوَجِبَتْ الْحُجُّ مَرَّةً فَمَا زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ

"Sekiranya saya katakan ya, maka pasti haji akan diwajibkan setiap tahun, namun kewajiban haji itu sekali dalam seumur hidup, siapa yang malaksanakannya lebih dari sekali, maka itu adalah sunnah"<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> HR. Ahmad, *fi musnad bani Hasyim bidayati musnad Abdullah bin Abbas* no. 2637. Ad Darimy, *fil manasik babu kaifi wujubil hajji* no. 1788.

Ini merupakan kemudahan dan kenikmatan lain yang Allah berikan yaitu dengan hanya memerintahkan haji sekali selama hidup, sekiranya diperintahkan lebih dari itu pasti akan membebani bagi yang tempat tinggalnya jauh dari Makkah, namun dengan kelembutan dan rahmat-Nya Allah hanya mewajibkannya sekali selama hidup dan selebihnya merupakan sunnah.

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Umrah ke umrah yang lain dapat menghapus dosa-dosa di antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada balasannya kecuali surga" (Muttafaq 'alaih)<sup>3</sup>

Dalam kitab *Shahihain* dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

<sup>3</sup> HR. Bukhari, *fil hajji, babu wujubil umrah wa fadhliha* no. 1773. Muslim, *fil hajji, babu fadhliil hajji wal umrah wa yaumi arafah* no. 1349.

"Siapa yang haji dan tidak melakukan rafats dan fusuq maka akan dibersihkan dari dosa-dosanya sehingga dia bersih seperti baru dilahirkan oleh ibunya"<sup>4</sup>

Sabdanya yang lain:

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ

خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Ikutilah antara haji dan umrah, karena keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa sebagaimana api dapat menghilangkan karat besi, emas dan perak. Dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga"<sup>5</sup>

Kedudukan haji sangat agung serta memiliki manfaat yang banyak, dari manfaat tersebut jika mendapatkan haji mabrur maka pahalanya adalah surga, kebahagiaan serta diampuninya dosa-dosa, demikian manfaat yang besar yang tidak dapat diukur dengan lainnya.

---

<sup>4</sup> HR. Bukhari, *fil hajji, babu fadhliil hajji al mabruru* no. 1521, Muslim, *fil hajji, babu fadhliil hajji wal umrati wa yaumi arafah* no. 1350.

<sup>5</sup> HR. Ahmad, *fi musnadil mukatsirin minas shahabah, musnad Abdullah bin Mas'ud* no. 3660, Tirmidzi, *fil hajji, babu ma jaa fi tsawabil hajji wal umrati* no. 810.

Allah menjadikan (baitullah) Ka'bah sebagai tempat berkumpul bagi manusia serta kedamaian mereka, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا

“Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman” (QS.Al- Baqoroh/2:125).

Mereka berdatangan silih berganti dari segala penjuru dan tidak pernah merasa bosan, karena mengunjunginya adalah kebaikan yang agung serta menfaat yang besar, Baitullah dibangun atas dasar tauhidullah serta ikhlas karena-Nya, Allah berfirman:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ

لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Dan (ingatlah), ketika kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan Sujud” (QS. Al Hajj/22:26).

Allah عزوجل menyediakan baitullah untuk kekasih-Nya Ibrahim عليه السلام guna menegakkan tauhidullah, memurnikan ibadah dan tidak mempersekutukan-Nya, Rasulullah ﷺ saat ditanya tentang masjid yang pertama kali dibangun beliau menjawab: هو مسجد الحرام "yaitu masjid haram"<sup>6</sup>, Allah berfirman:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِنَاءَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia" (QS.Ali Imran/3:96).

Masjid haram sebagai tempat beribadah, dan Allah عزوجل telah menjelaskan bahwa ia dibangun atas dasar tauhid dan ikhlas karena Allah.

Maka siapa yang pergi menuju baitullah untuk beribadah hendaknya dia mengikhlaskan niatnya dan berusaha menjadikan semua amal ibadahnya hanya untuk Allah semata; baik shalat, do'a, thawaf, sa'i, serta semua ibadah yang lainnya, karena itulah Allah عزوجل berfirman: وَطَهَّرَ بَيْتِي (QS.

---

<sup>6</sup> HR. Bukhari, *fi ahaditsul ambiyaa, babu qauli ta'ala* ووهبنا لدادو سليمان no. 3425, Muslim, *fil masajid wa mawadhi'us shalati* bab no. 520.

Al Hajj/22:26) Yaitu sucikanlah baitullah dari berbagai macam bentuk kesyirikan. لِلطَّائِفِينَ (QS. Al Hajj/22:26) dimulai dari thawaf karena thawaf tidak dilakukan kecuali di baitullah. Tidak ada ibadah apapun di dunia ini yang ada thawafnya kecuali dilakukan di baitullah, adapun thawaf dikuburan, pepohonan dan bebatuan maka hal ini merupakan perbuatan syirik besar, termasuk shalat dan sujud kepadanya, namun jika thawaf disekelilingnya untuk taqarrub kepada Allah maka ini adalah bid'ah karena tidak ada thawaf untuk taqarrub kepada Allah kecuali di baitullah. Bentuk penyuciannya adalah dengan meninggalkan kesyirikan dan bid'ah, serta hendaknya apa yang ada disekitarnya semua mentauhidkan Allah, ikhlas dan tidak beramal kecuali sesuai dengan apa yang Allah عزوجل syariatkan.

Hendaknya para penjaga dan pengurus baitullah mensucikannya dari kesyirikan, bid'ah dan kema'siatan sampai bersih sebagaimana yang Allah syariatkan.

Dalam Baitullah terdapat tanda-tanda yang nampak seperti; Maqom Ibrahim, tanah harom semuanya adalah tapak tilas Ibrahim عليه السلام. Demikian Shafa, Marwa, Baitullah, Mina, Muzdalifah dan Arofah semuanya tapak tilas yang mengingatkan pada Nabi Agung dan Rasul Mulia serta apa-apa yang beliau lakukan untuk *tauhidullah*, ikhlas serta mengajak kaumnya untuk mentauhidkan Allah dan mengikuti

syariat-Nya. Allah عزوجل berfirman dalam syi'ar haji yang agung:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ

“Haji adalah pada bulan-bulan tertentu” (QS. Al-Baqoroh/2:197), Yaitu Syawwal, Dzul Qaidah dan sepuluh hari pertama Dzul Hijjah, kemudian Ia berfirman:

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji” (QS. Al-Baqoroh/2:197).

Inilah sebagian manfaat dan faidah haji yang besar, semua yang mendatangi Baitullah hendaknya mengikhlkaskan ibadah hanya untuk Allah dan tidak menyekutukan-Nya serta membersihkan dan waspada dari hal-hal yang menyelisihi syariat-Nya, agar benar-benar ibadah hanya untuk Allah عزوجل, tidak ada sedikitpun pengurangan dalam beribadah, dengan demikian dia akan tersucikan dari dosa-dosa seperti baru dilahirkan oleh ibunya. Hal tersebut akan diperoleh jika ia menunaikan ibadah haji dengan tidak melakukan *rofats*, dan *fusuq*.

**Rofats** adalah bersetubuh atau perbuatan yang menjurus kepada persetubuhan, seperti meraba, memandang dan berbicara dengannya sebagaimana hal tersebut telah dijelaskan oleh para ulama.

**Fusuq** adalah semua bentuk kemaksiatan yang diharamkan di dalam haji dan yang diharamkan secara mutlaq kapan dan dimana saja. Yang diharamkan selama haji adalah memotong kuku setelah berihram, memotong rambut, memakai parfum, memakai pakaian berjahit, dan menutup kepala bagi laki-laki, dan memakai sarung tangan baik laki-laki maupun wanita, dan memakai cadar bagi wanita dan lainnya.

Ada hal-hal yang diharamkan secara umum seperti; berzina, mencuri, berbuat aniaya terhadap diri, harta, kehormatan, makan riba dan lain-lain yang diharamkan baik bagi jama'ah haji maupun selainnya.

**Jidal**, hendaknya seorang mukmin menjahui debat kusir dan menjahui hal-hal yang menimbulkan pertikaian dan kemarahan. Haji adalah sarana untuk saling mencintai, menolong, dan memaafkan. Di antara hikmah yang agung dari pelaksanaan haji adalah meninggalkan apa-apa yang dapat menyebabkan kemarahan dan pertengkaran baik *rofats*, *fusuq* maupun *jidal*, semua ini adalah sarana yang baik untuk membersihkan hati serta dapat menyatukan persatuan dan tolong menolong dalam kebaikan dan

ketaqwaan, dan saling mengenal sesama hamba Allah di muka bumi ini.

Dahulu orang-orang jahiliyyah mempunyai kebiasaan berdebat, lalu Allah عَزَّوَجَلَّ melarangnya. Larangan berdebat saat haji bukan karena masyarakat jahiliyyah suka berdebat atau karena penyebab pertengkaran dan perkelahian, namun semua perdebatan kusir dilarang di dalam Islam. Untuk itu jika anda melakukan *ghibah* terhadap saudaramu maka segera bertaubat dan mintalah maaf agar semua ucapan selama haji adalah hal-hal yang baik dan ketaqwaan serat tolong menolong dalam kebaikan dan membersihkan hati, serta dapat menjauhkan dari perpecahan dan perselisihan. Adapun *jidal* dengan cara baik adalah suatu keharusan setiap saat sebagaimana firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (QS.An Nahl/16:125).

Ini adalah kewajiban semua orang, baik sedang ihram maun tidak. Allah berfirmam:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik” (QS. Al-Ankabut/29:46).

Untuk itu, boleh berdebat jika bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang benar, tentu dengan dalil dan tetap menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan pertengkaran dan perkelahian. Allah berfirman:

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ

“Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya” (QS. Al-Baqoroh/2:197).

Ini motivasi untuk melakukan hal-hal kebaikan, maka hendaknya para jama'ah haji bersungguh-sungguh untuk melakukan kebaikan dengan cara apapun, Allah عزوجل mengetahui dan akan membalasnya, kebaikan tersebut meliputi ucapan dan perbuatan, ucapan yang baik, nasehat, amar ma'ruf serta mencegah kemungkaran termasuk kebaikan, juga bersedekah, menunjukkan orang yang tersesat, mengajari orang jahil semua merupakan amal kebaikan. Semua yang bermanfaat bagi jama'ah haji atau bermanfaat bagi orang muslim baik ucapan atau perbuatan yang disyariatkan Allah عزوجل semua merupakan amal kebaikan.

Kemudian Allah عزوجل berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal” (QS.Al- Baqoroh/2:197).

Allah عزوجل memerintahkan para jama'ah haji untuk membawa bekal yang secukupnya dan hal-hal yang dibutuhkan jama'ah haji baik berupa ilmu yang bermanfaat, kitab, serta hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya atau orang yang lain. Kalimat berebekallah menunjukkan perkataan umum yang meliputi berbagai bekal dari urusan dunia dan agama, Ibnu Abbas رضى الله عنه menceritakan: "Orang-orang berangkat haji tanpa bekal lalu mereka berkata: "Kami adalah orang-orang yang bertawakkal. Kemudian Allah عزوجل menurunkan ayat:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Ayat ini bersifat umum untuk semua orang. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang yang ingin menunaikan ibadah haji hendaknya menyiapkan bekal baik ilmu maupun harta yang akan diperlukan selama haji, agar nantinya dia tidak meminta-minta kepada orang lain, lalu Allah عزوجل berfirman:

فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ

“Yaitu sebaik-baik bekal bagi seorang mukmin dan saudaranya adalah taqwa”, untuk itu hendaklah bertaqwa kepada Allah, mentaati-Nya, ikhlas serta membantu saudaranya para jama'ah haji, juga memberikan kepada mereka bimbingan, beramar ma'ruf, mencegah kemungkaran, membantu orang yang membutuhkan dan tentu dengan cara yang baik. Lalu Allah mengulangi firman-Nya:

وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Sebuah perintah lalu diikuti dengan perintah lain, ini menunjukkan pentingnya taqwa dimana terkandung kebaikan yang besar, sebagaimana firman Allah عزَّوجلَّ:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu” (QS.Al-Hujarat/49:13).

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ: أَكْرَمُهُمْ

عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاهُمْ

Nabi ﷺ ditanya, siapakah manusia yang paling mulia? Beliau menjawabnya: "Orang yang paling bertaqwa" (HR Bukhari).

Orang yang paling bertaqwa kepada Allah yaitu orang yang paling mulia disisi-Nya baik dari bangsa Arab maupun orang asing, budak atau orang merdeka, laki-laki maupun wanita, jin maupun manusia. Dan orang yang paling mulia adalah Rasulullah ﷺ, lalu para nabi kemudian generasi sesudahnya dan seterusnya.

Allah عزوجل berfirman: يَا أُوْلِي الْأَلْبَابِ *Ulul albab* yaitu orang yang memiliki akal sehat, berfikir tentang Allah, memahami apa-apa yang Allah perintahkan, menghormati nasehat dan perintah. Berbeda dengan orang yang akalnya rusak, mereka berpaling dari Allah عزوجل serta lalai maka orang yang semacam ini bukan termasuk *ulul albab*.

Hanya orang yang punya kriteria *ulul albab*-lah yang siap menerima perintah Allah, mentaati-Nya, beramal untuk kemaslahatan orang lain. Semua manusia diperintahkan untuk bertaqwa namun hanya *ulul albab*-lah yang memiliki

kelebihan, karena Allah memberikan akal dan pengelihatn kepada mereka, sebagaimana firman Allah عزوجل:

وَلْيَذَكَّرِ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran” (QS. Ibrahim/14:52).

Kita semua diperintahkan untuk berdzikir, dan bertaqwa namun bagi orang-orang *ulul albab* memiliki kelebihan tersendiri dalam memahami perintah Allah serta pengamalannya, demikianlah firman Allah عزوجل:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (QS. Ali Imran/3:190).

Terdapat di dalamnya tanda-tanda untuk semua, namun tidaklah semua orang dapat memahaminya kecuali *ulul albab*. Allah عزوجل berfirman:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji" (QS.Al- Hajj/22:27).

Ya Ibrahim, umumkanlah terhadap para manusia agar melakukan haji, Ibrahim telah melakukan dan menyeru manusia serta mengumumkannya. Dan para da'i juga menyeru untuk menunaikan haji mencontoh apa yang dilakukan Nabi Ibrahim serta nabi-nabi sesudahnya serta nabi kita Muhammad ﷺ.

يَأْتُونَكَ رِجَالًا (QS.Al- Hajj/22:27) yaitu dengan cara jalan kaki.

Sebagian orang menyimpulkan dari ayat, ini bahwa jalan kaki adalah lebih utama, namun nampaknya pendapat ini tidak jelas, karena Rasulullah ﷺ menunaikan haji dengan naik unta, sementara beliau adalah sebagai contoh dan panutan. Jalan kaki dapat dipahami akan kesungguhan dalam melakukan ibadah haji, namun bukan berarti bahwa jalan kaki itu lebih afdhol. Siapa yang haji dengan jalan kaki maka baginya pahala dan siapa yang mengendarai kendaraan dengan mengharap rahmat Allah maka baginya pahala, dan yang demikian adalah lebih afdhol.

وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

"dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh" (QS.Al- Hajj/22:27)

"*Min kulli fajjin*", yaitu jalan yang luas, jauh dari ujung barat dan timur dan dari segala penjuru semua mengharapkan ridla Allah dan kebaikan di akhirat.

Kenapa mereka berbondong-bondong? لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ "untuk menyaksikan manfa'at bagi mereka" (QS.Al- Hajj/22:28). Allah mensamarkan manfa'at-manfa'at ini, namun dalam tempat lain Allah telah menjelaskannya, sebagaimana dalam firman-Nya: وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ (QS.Al- Hajj/22:28) mereka menyebut nama-nama Allah pada hari-hari yang jelas. Setiap yang dikerjakan oleh jama'ah haji seperti mentaati Allah, beramal untuk kemaslahatan orang lain baik yang dijelaskan atau yang tidak dijelaskan semuanya termasuk dalam katagori manfa'at. Inilah hikmahnya Allah عزوجل menyamarkannya, agar masuk didalamnya semua yang dikerjakan oleh orang mukmin dan mukminah seperti mentaati Allah dan beramal untuk kemaslahatan hamba-Nya. Bersedeqah pada fakir miskin adalah manfa'at, mengajari orang awam adalah manfa'at, amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah manfa'at, berdakwah adalah manfa'at, shalat di masjid haram adalah manfa'at, membaca Al Qur'an adalah manfa'at, mengajarkan ilmu adalah manfa'at, dan segala perbuatan yang dikerjakan dan bermanfaat bagi orang lain baik ucapan, perbuatan serta sedekah yang sesuai dengan syariat maka semua termasuk dalam katagori manfa'at.

Hendaknya para jama'ah haji memanfaatkan kesempatan yang baik ini untuk meningkatkan taqwa kepada Allah, bersungguh-sungguh melakukan hal-hal yang bermanfaat yang diridlai Allah dan bermanfaat bagi hamba-Nya, menggunakan kesempatan di Makah dan masy'aril haram untuk berdzikir juga disemua tempat, menggunakan kesempatan untuk taat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dengan beramal yang bermanfaat bagi orang lain, jika memiliki ilmu maka ajarkanlah ilmu tersebut kepada manusia, dakwahilah dan bimbinglah dia, beramar ma'ruf serta mencegah kemungkaran. Jika memiliki harta maka bantulah orang miskin, tegakkanlah kebenaran, manfaatkan waktu untuk berdzikir, baca Al Qur'an, serius dalam menunaikan ibadah haji seperti yang Allah syariatkan, serta mencontoh Nabi ﷺ. Manfa'at yang paling besar adalah *tauhidullah*, ikhlas dan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ.

Hendaknya para jama'ah haji belajar tentang agamanya, bertanya jika tidak mengerti, mengikuti pengajian-pengajian yang ada dalam masjid haram baik di Makah maupun di Madinah serta masjid lainnya, bertanya pada ahlu ilmi, membeli buku-buku yang bermanfaat, melakukan ibadah sesuai dengan syariat Islam dan tidak bertentangan dengannya, waspada dari perbuatan bid'ah serta pendapat yang lemah, berusaha mengikuti Rasulullah ﷺ agar mendapatkan haji yang mabrur, agar perjalanannya

berbarokah, bermanfaat baginya dan orang lain, sehingga dapat dijadikan sebagai pelajaran setelah pulang dia ke kampungnya.

Hukum-hukum haji sangat jelas, tata cara hajipun telah difahami oleh para ahlul ilmi, dan telah difahami pula oleh kebanyakan dari kaum muslimin yang telah melakukan haji, namun kebanyakan dari mereka tidak mengetahui hukum haji secara benar. Untuk itu, hendaknya mereka belajar dan bertanya pada ahlul ilmi jika mendapatkan suatu permasalahan serta berusaha untuk mengetahui hukum-hukum syar'i dalam masalah haji, demikian pula dalam ibadah yang lainnya hendaknya berusaha untuk mencontoh Rasulullah ﷺ lalu dipegangnya erat-erat. Demikian pula hendaknya mengambil dan mengikuti buku-buku para ahlul ilmi yang dilengkapi dengan dalil-dalil serta penjelasan yang dilandasi dengan hujjah yang benar.

Hendaknya para jama'ah haji dan yang lainnya waspada terhadap hal-hal yang Allah عزوجل haramkan baik saat berhaji, saat berada di rumahnya, di jalan, maupun di dalam masyarakat. Kita memohon kepada Allah agar diberikan taufiq dan petolongan atas ini semua. Allah mencintai hamba-Nya yang meminta dan memelas kepada-Nya, karena Ia adalah Maha Pemurah.

Disyariatkan bagi para jama'ah haji ketika sampai di *miqat* untuk mandi jika memungkinkan, wudlu, mendirikan shalat sunnah wudlu dua rakaat, kecuali jika bertepatan dengan shalat fardlu maka shalat fardlu itu sudah cukup baginya, karena Nabi ﷺ ihram pada haji wada' setelah shalat Dhuhur di Dzul Hulaifah. Jika rumahnya dekat dengan miqat seperti penduduk Thaif atau penduduk Madinah maka cukup bagi mereka mandi di rumahnya tetapi tidak boleh memulai niat ihram kecuali setelah sampai di miqat.

Yang dimaksud dengan *ihram* adalah memasukkan niat untuk umrah atau haji atau keduanya secara bersamaan kemudian setelah itu barulah melafadzkan talbiyah. Adapun sekedar memakai pakaian ihram semenjak di rumahnya, di jalan atau mandi, maka hal itu tidak mengapa seperti yang telah dijelaskan di atas.

Kemudian menanggalkan pakaian yang berjahit lalu menggunakan kain ihram kemudian naik kendaraan. Yang paling baik memulai niat ihram yaitu sesudah naik kendaraan, karena Nabi ﷺ berihram setelah naik kendaraannya, dan maksud ihram adalah memasukkan niat untuk haji atau umrah. Setelah itu memperbanyak talbiyah, diteruskan dengan berdzikir, bertasbih, beristighfar, taubat, amar ma'ruf nahi mungkar, berdakwah sampai melaksanakan umrah jika ihramnya untuk umrah dan jika akan memulai thawaf maka hendaknya berhenti dari

bertalbiyah. Adapun jika ihramnya untuk haji maka bertalbiyah sampai melempar jumratul Aqobah. Setelah melempar jumrah pada pagi hari led maka barulah berhenti bertalbiyah lalu menyibukkan diri dengan takbir.

Ketika **melempar jamarat**, hendaknya memastikan bahwa kerikil-kerikil lemparan telah masuk ke dalam kolam jamarat, namun jika tidak yakin bahwa kerikil tersebut tidak masuk, maka hendaknya dia mengulangnya pada saat itu juga, karena jika ia keluar meninggalkan Mina sementara ia belum mengulangnya maka dia terkena *dam* sebab dia telah meninggalkan wajib haji, dan jika memungkinkan melempar pada hari-hari Mina hendaknya mengulangnya secara berurutan dengan niat -untuk mengganti yang tidak sah kemarin- dengan demikian maka tidak ada hukuman atas dirinya.

Diperbolehkan bagi para jama'ah haji untuk mengambil **nafar awal** yaitu keluar dari Mina pada tanggal 12 Dzul Hijjah setelah melempar jumrah ba'da zawal, maka jika mau pulang hendaknya thawaf wada' lalu pulang apabila ia sudah melakukan thawaf ifadhah, namun jika belum melakukan thawaf, maka ia dapat thawaf ifadhoh sekaligus diniatkan untuk thawaf wada' dengan catatan ia segera pulang meninggalkan tanah haram.

Jika ia mengambil **nafar tsani** yaitu keluar dari Mina pada tanggal 13 setelah *zawal* maka ini lebih afdhol karena inilah

yang dikerjakan Rasulullah ﷺ. Siapa yang masih tinggal di Mina sampai tenggelam matahari pada tanggal 12 maka ia harus mabit dan melempar pada hari ketiga belas setelah zawal, dan siapa yang tidak melempar pada tanggal 13 maka ia terkena *dam* karena meninggalkan wajib haji.

**Hari Arafah**, adalah rukun haji yang terbesar, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: الْحَجُّ عَرَفَةٌ "Haji adalah Arafah" (HR imam Ahmad).<sup>7</sup>

Maka orang yang haji harus **wukuf di Arafah** pada hari kesembilan setelah *zawal*, inilah pendapat yang terkenal dikalangan ahlu ilmi, pendapat lain mengatakan; jika wukuf sebelum zawal maka hukumnya sah karena hari itu terhitung sebagai hari Arafah, namun yang disyariatkan agar wukuf dilaksanakan setelah zawal sampai terbenam matahari, dan jika seseorang wukuf pada malam sepuluh sebelum Fajar maka wukufnya sah. Siapa yang ketinggalan wukuf di Arafah sampai Fajar maka ia telah tertinggal haji, dan siapa yang wukuf pada siang hari lalu keluar sebelum matahari terbenam maka ia terkena *dam* menurut pendapat jumhur ahlu ilmi.

---

<sup>7</sup> HR. Imam Ahmad, *fi musnadil Kuffiyiin, hadits Abdurrahman bin Ya'mar Ad Daily* no. 18475, Tirmidzi, *fil hajji, babu ma jaa fi man adrakal imam bijam'i wa qod adrakal hajji haji* no. 889.

Disyariatkan kepada para jama'ah haji di Arafah untuk memperbanyak do'a, dzikir dan talbiyah yaitu berdo'a dengan mengangkat kedua tangan sebagaimana yang dikerjakan Rasulullah ﷺ dan disunnahkan menjama' shalat Dhuhur dan Asar secara *jama' taqdim* dengan mengqashar satu adzan dan dua iqamah di masjid Namirah jika memungkinkan, namun jika tidak maka hendaknya para jama'ah haji shalat ditempatnya masing-masing, hal ini dalam rangka mencontoh Nabi Muhammad ﷺ.

Kemudian hendaknya para jama'ah haji tetap diam di tempatnya masing-masing karena semua area Arafah adalah tempat wukuf, sambil berdo'a kepada Allah baik saat duduk, berdiri atau saat berbaring, dan juga dianjurkan memperbanyak do'a serta talbiyah sampai terbenam matahari, jika matahari telah terbenam maka segera menuju **Muzdalifah** dengan tenang tanpa berdesak-desakkan, lalu di Muzdalifah para jama'ah haji melaksanakan shalat Maghrib dan Isya' secara *jama ta'khir*, di mana Maghrib dikerjakan tiga rakaat dan Isya dua rakaat dengan satu adzan dan dua iqamah dan tidak ada shalat sunnah di antara keduanya demikian pula saat menjama' shalat di Arafah karena Nabi ﷺ tidak shalat sunnah di antara keduanya.

Di Muzdalifah, setelah para jama'ah haji melaksanakan shalat maka mereka diperbolehkan tidur, makan, membaca qur'an, berdzikir atau yang lainnya. Diperbolehkan bagi

orang-orang yang lemah langsung menuju Mina setelah pertengahan malam dan lebih afdhol jika mereka keluar setelah terbenamnya bulan, karena Rasulullah ﷺ memberikan *rukhsah* bagi mereka. Ini merupakan rahmat dan keringanan bagi mereka, Para jama'ah haji juga dapat melempar jumrah sebelum Fajar, namun bagi orang yang mengakhirkan melempar sampai Dhuha maka hal itu tidak mengapa. Dan bagi orang-orang kuat melempar setelah Dhuha lebih baik dan mendapatkan sunnah, karena seperti itulah yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Siapa yang *Thawaf Ifadhah* sebelum atau sesudah melempar maka hukumnya sah, namun jika mengakhirkan thawaf setelah melempar, menyembelih dan mencukur rambut maka ini adalah lebih afdhol guna mencontoh Nabi ﷺ, dan tidaklah beliau ditanya masalah ini kecuali jawabannya adalah "*Kerjakan yang kamu kehendaki*"<sup>8</sup>, yaitu masalah melempar, menyembelih, cukur, thawaf dan sa'i.

Kesimpulannya; yang sunnah dikerjakan pada *hari ied* adalah melempar lalu menyembelih, mencukur atau memendekkan dan mengundul itu lebih afdhol, dan setelah itu baru *tahalul*. kemudian barulah melaksanakan thawaf dan sa'i jika ia memiliki kewajiban sa'i.

---

<sup>8</sup> HR.Bukhari, *fil ilmi, babul futya, wahua waqifun 'alad dabah wa ghairiha* no. 83, Muslim, *fil hajji, babu man halaqa qablan nahar au nahar qablar ramyi* no. 1306.

Saya memohon kepada Allah عزوجلّ semoga Dia memberikan kepada kita dan semua kaum muslimin ilmu yang bermanfaat dan dapat beramal shalih, memberi kita pemahaman dalam urusan agama serta istiqomah di atasnya, memperbaiki kondisi kaum muslimin disetiap tempat serta memberikan pemahaman kepada mereka tentang urusan agama mereka, memberikan kemampuan untuk selalu dapat belajar tentang agama.

Semoga Allah menganugraahkan kepada kaum muslimin pemimpin yang terbaik diantara mereka, memperbaiki kondisi pemimpin mereka, memberi taufiq kepada semua pemimpin ummat Islam disetiap tempat agar dapat memberlakukan syariat Islam, rela dengannya serta mengutamakan, sesungguhnya Ia adalah *Rabb* Yang Maha Mulia. Semoga shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ serta para pengikutnya.[]